

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan menurut R.M Suwardi Suryaningrat atau biasa orang Indonesia kenal sebagai Ki Hajar Dewantara (Pahlawan Nasional sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889 – 1959) yaitu: “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Beliau pernah mengatakan, “Kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu ‘dipelopori’, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri (02/05/2016)¹.”

Maksud dari pernyataan Ki Hadjar Dewantara tersebut dengan gamblang menunjukkan apa yang seharusnya lahir dari sebuah proses pendidikan, yaitu “agar anak-anak berpikir sendiri”. Dengan begitu, mereka menjadi orisinal dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan dianggap berhasil ketika anak mampu mengenali tantangan apa yang ada di depannya dan tahu bagaimana seharusnya mereka mengatasinya.

Di dalam pidatonya Anies Baswedan yang bertajuk “Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia” pada tahun 2014 lalu, beliau memaparkan bahwa adanya persamaan antara konsep pendidikan Negara Finlandia dengan konsep pendidikan Ki Hajar

¹<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/mengenang-kembali-sejarah-hari-pendidikan-nasional-di-indonesia> Diakses pada tanggal 30 Oktober 2017

Dewantara yaitu Sekitar 78 tahun yang lalu, dalam buku Keluarga Ki Hadjar Dewantara pernah berpendapat “Anak-anak tumbuh berdasarkan kekuatan kodratnya yang unik, tak mungkin pendidik ‘mengubah padi menjadi jagung’, atau sebaliknya (02/02/2016)².” Dari pernyataan tersebut terlihat adanya persamaan antara konsep Ki Hajar Dewantaran dengan pandangan pemerintah Finlandia soal sistem pendidikan yang baik, yakni menganggap standarisasi kaku dan berlebihan merupakan musuh kreativitas untuk siswa-siswi.

Haryanto (2009) “Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara”. Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap:

Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani (MLPTS, 1992: 19-20).

- **Ing Ngarsa Sung Tuladha**

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksodiprodjo, 1989: 47). Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa.

²<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/kesamaan-konsep-pendidikan-finlandia-dan-ki-hadjar-dewantara> Diakses pada tanggal 30 Oktober 2017

- **Ing Madya Mangun Karsa**

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

- **Tutwuri Handayani**

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat otoriter, posesif, protektif dan permisif. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya. Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter.

2.2 Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Lalu menurut Thomas Lickona, karakter itu terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yang pertama yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), dan yang kedua yaitu perasaan (*moral feeling*), dan yang terakhir adalah perilaku bermoral (*moral behaviour*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*Loving or desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Selain itu, karakter adalah otot-otot yang sudah terbentuk, yang berkembang melalui proses panjang latihan dan kedisiplinan yang harus dilakukan setiap hari. Ibarat seorang binaragawan yang ototnya terbentuk melalui proses latihan dan kedisiplinan tinggi, sehingga menjadi kokoh (Megawangi 2016 : 125)

Megawangi (2007) mengemukakan tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pembentukan karakter anak, yaitu: Pertama, setiap anak harus mengerti dulu tentang segala sesuatu yang baik dan yang buruk, kemudian mereka mengerti tindakan apa yang harus diambil, sehingga mereka mampu memberikan prioritas kepada hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebaikan dan terbiasa melakukannya.

Kemudian ada sembilan pilar karakter yang penting ditamkan kepada anak menurut Ratna Megawangi (2007) yang disebut karakter baik dan perlu dipelihara yakni :

1. Mulai dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran, cinta damai, dan persatuan.

Dengan demikian istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, jadi dapat di simpulkan bahwa karakter adalah sifat atau tingkah laku seseorang yang membedakan dengan orang lain. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, rakus bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

2.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah tujuan tertinggi dalam sebuah pendidikan. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter anak.. Dalam buku Thomas Lickona yang

berjudul “*Educating For Character*“ banyak menceritakan dan menjelaskan bagaimana menanamkan karakter pada pendidikan. Untuk mencegah penurunan prestasi belajar atau motivasi belajar siswa menurut Lickona langkah pertama yang harus dilakukan oleh sekolah adalah memperlakukan pekerjaan seperti memiliki kepentingan moral dan bekerja sebagai pembelajaran seperti aktivitas moral yang berkontribusi dalam pengembangan karakter. Kedua, menyadari bahwa sekolah bukan hanya melibatkan pendidikan yang buruk, tetapi juga moral yang buruk, jika untuk alasan apapun siswa tidak melakukan pekerjaan sebagai suatu pembelajaran. Dan yang terakhir adalah menemukan apa yang harus pendidikan perjuangkan pada era pengembangan karakternya itu.

Pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju ke arah yang lebih baik dalam membangun karakter anak sejak dini, hal ini sangat diperlukan dalam rangka menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dan dibutuhkan dalam pembangunan bangsa. (Megawangi : 2007) Untuk membangun karakter bangsa haruslah diawali dari lingkungan yang tekecil. khususnya di lingkungan sekolah. Masyarakat dan orang tua tentunya berharap jika sekolah tidak hanya dapat membuat anak-anak menjadi pintar tetapi juga untuk membuat mereka menjadi baik, yang kelak akan menjadikan mereka warga negara dan pemimpin yang baik. Pendidikan karakter dapat memberikan harapan tersebut. Bagaimana membangun karakter di sekolah secara efektif . Menurut Theodore Roosevelt sebagaimana dikutip oleh Megawangi (2007) bahwa kecerdasan otak di tambah karakter itulah tujuan hakiki dari pendidikan sebenarnya (Megawati, 2007:72).

Berdasarkan hasil survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan *Transparency International* menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 1 dari 10 negara paling korup di Asia (Megawati, 2007:4). Dengan demikian pentingnya pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan, kecerdasan mungkin saja bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan, tetapi untuk bisa tetap mempertahankan kesuksesannya tersebut seseorang harus memiliki karakter yang baik. Karena setiap kerusakan yang terjadi dalam suatu jabatan penyebabnya adalah karakter yang tidak baik, seperti tidak jujur sehingga dapat mengakibatkan adanya perilaku korupsi.

2.4 7 Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa

7 Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa atau 7 (tujuh) hari Ajaran Pendidikan Purwakarta istimewa adalah suatu program pemerintah Kabupaten Purwakarta yang dibuat oleh Dedi Mulyadi selaku Bupati Purwakarta pada 26 Maret 2014 dan pembentukan Perbupnya pada tahun 2015. Terbentuknya program ini timbul dari rasa prihatinya Dedi Mulyadi terhadap perilaku pelajar sekarang yang dianggap sudah tidak dalam batas wajar, seperti banyaknya kasus keterlibatan remaja dalam tawuran, penggunaan narkoba, merokok dan bentuk- bentuk kenakalan lainnya.

Seperti yang tertulis di dalam pasal 2 Peraturan Bupati Purwakarta no 69 tahun 2015 tentang pendidikan karakter tertulis jika maksud dan tujuan penyelenggaraan pendidikan karakter ini tujuannya untuk melatih para peserta didik untuk dapat membiasakan pola hidup tertib, mandiri peduli dan peka terhadap lingkungannya

dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang diperkenalkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Awalnya program ini dibentuk dari mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas, tetapi setelah memasuki tahun 2016 akhirnya jenjang pendidikan menengah atas tidak lagi ikut menerapkan program ini, dikarenakan adanya peraturan pemerintah pusat yaitu sekolah pada jenjang SMA dibawah kepengurusan tingkat provinsi bukan daerah.

Nilai-nilai dasar dari adanya pendidikan karakter ini berpedoman kepada nilai kesundaan yang diawali dengan hari Senin bertema *Ajeg Nusantara*. *Ajeg* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti tegak ketika dijadikan satu frasa dengan Nusantara memiliki pengertian tegaknya seluruh hamparan bumi. Pada hari senin ini siswa-siwi diajarkan pengenalan-pengenalan tentang Nusantara yang dimulai dari budaya hingga potensi-potensi alamnya.

Selanjutnya Tema untuk hari Selasa adalah *Mapag Buana* (bahasa Sunda) dalam bahasa Indonesia *mapag* memiliki arti menjemput sedangkan *buana* memiliki arti dunia. Sehingga kemampuan implementasi falsafah *Miindung ka waktu, Mibapa ka zaman* (beradaptasi dengan segala kondisi zaman dan jenis peradaban).

Pada hari selanjutnya yakni hari Rabu anak-anak diajak untuk *Maneuh* di Sunda. *Maneuh* memiliki arti menetap. Sehingga secara semantik *Maneuh* di Sunda menegaskan siswa-siswi untuk bisa lebih mengenal kepada kultur daerah dan potensinya, khususnya daerah Sunda. karena Kabupaten Purwakarta termasuk daerah Sunda. Pada praktiknya, mereka diajarkan falsafah *silih asah, silih asih dan silih asuh* bukan hanya kepada sesama manusia melainkan kepada sesama makhluk hidup.

Hari Kamis dengan tema *Nyanding Wawangi*. Pada hari ini pelajar boleh masuk sekolah tanpa mengenakan seragam dan sepatu sekolah, tetapi mereka harus membuat karya kreatif seperti puisi, membawa setangkai bunga untuk guru bahkan menuangkan kritik beradab kepada guru yang sehari-hari mengajarnya. Tema ini bertujuan melatih kreatifitas siswa- siswi. Seperti yang kita tahu bagaimana pentingnya keseimbangan penggunaan otak kiri dan otak kanan.

Jumat *nyucikeun* diri, tema yang mengasah kepada sisi rohani, seperti kesucian hati, jiwa dan pikiran agar tetap terjaga dan selalu dekat dengan Tuhan. Pembelajaran di hari Jumat akan dimulai dengan melaksanakan Salat Dhuha bersama yang dilanjutkan pembacaan Surat Yaasin. Selain itu, mereka dituntut untuk turut membersihkan lingkungan dalam dan luar sekolah. Sehingga bukan sekedar dirinya saja yang bersih tetapi lingkungannya pun turut suci dan bersih.

Seluruh rangkaian Tujuh Hari Istimewa ini akan ditutup dengan sabtu dan minggu *betah di imah* (sabtu minggu betah di rumah). Setiap siswa-siswi pada hari ini diberikan tugas oleh sekolah untuk membantu orangtua meringankan pekerjaan rumah. Tugas yang dikerjakan harus ada dokumentasinya, yang nantinya untuk dikumpulkan sebagai bukti jika siswa-siwi pada hari itu membantu orangtua bekerja.

2.5 Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*). Yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *grafo* yang berarti melukis atau menulis, berarti fotografi secara arti katanya adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum fotografi berarti proses atau

metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dari pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media peka cahaya dan alat yang paling populer biasa di gunakan untuk merekam adalah sebuah kamera³ (Budhi, 2010 :5).

Secara sederhana prinsip dari fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan. Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (Speed).

Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (exposure).

Fotografi sendiri masuk ke Indonesia pada tahun 1841 oleh Juriaan Munich, seorang utusan kementerian kolonial lewat jalan laut di Batavia. Kita mengenal nama Kassian Cephas, seorang pribumi anak angkat dari pasangan Belanda dengan foto pertamanya yang di identifikasi tahun 1875 (Wijaya, 2011 :6).

2.6 Fotografi Jurnalistik

Wijaya (2011) Foto jurnalistik dari bahasa aslinya *photojournalism* adalah sajian visual yang mengantarkan sebuah peristiwa yang bernilai berita dari tempat berbeda kepada pembaca, sehingga para pembaca seolah menyaksikannya seperti

³Santoso, Budhi. 2010. Bekerja sebagai fotografer. Jakarta : Erlangga Grup

berada di tempat kejadian. Sifat dari foto jurnalistik pada dasarnya adalah dokumentatif karena hasil foto yang dibuat mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan di masa lalu sekaligus mampu memuat pertanyaan tentang apa yang berikutnya akan terjadi di masa mendatang, jadi secara sederhana foto jurnalistik bisa menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar.

Munculnya fotografi jurnalistik pertama kali pada hari senin tanggal 16 april 1877, surat kabar harian The Daily Graphic di New York memuat gambar yang berisi berita kebakarran hotel dan salon pada halaman satu. Terbitan ini menjadi tonggak awal mula adanya foto jurnalistik pada media cetak yang saat itu hanya berupa sketsa. Di dalam buku yang berjudul Photojournalism: Profession-als Approach, Kenneth Kobre menegaskan bahwa foto jurnalistik bukan hanya melengkapi berita di sebuah edisi sebagai ilustrasi atau sebagai hiasan untuk mengisi bagian abu-abu sebuah halaman. Foto jurnalisitk saat ini mewakili alat yang terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.

Pekembangan foto jurnalisitk hingga sampai pada era modern yang dikenal “golden age” (1930-1950). Saat itu terbitan seperti Sport Illustrated, The Daily Murror, The New York Daily News, Vu dan LIFE menunjukkan aksistensinya dengan tampilan foto-foto yang menawan. Di era itu muncul nama- nama jurnalis foto seperti Robert Capa, Alfred Eisenstaedt, Margaret Bourke – White, David Seymour dan W. Eugene Smith. Lalu ada Henri Carter-Bresson.

Lalu sejarah foto jurnalistik Indonesia diwakili oleh agensi foto Indonesia Press Photo Service (IPPHOS). Saat kedatangan jepang pada tahun 1942 dalam misi

penjajahan muncul kantor Domei sebagai alat propaganda. IPPHOS ini di dirikan oleh Alex mendur bersama saudaranya Frans Mendur pada 2 Oktober 1946. Ada juga beberapa nama lain yang tercatat sebagai pendiri IPPHOS, Antara lain JK Umbas, FF Umbas, Alex Mamusung, dan Oscar Ganda. Pada saat itu IPPHOS bertugas merekam semangat dan pergolakan politik di Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaannya (1945-1949) itulah mengapa foto-foto IPPHOS banyak digunakan sebagai arsip yang menandai momen bersejarah Indonesia seperti Proklamasi pada 17 Agustus 1945.

Kemudian perkembangan foto jurnalistik di Tanah Air sendiri semakin konsisten dan berjalan setelah kantor berita Antara mendirikan Galeri Foto jurnalistik Antara (GFJA) tahun 1992, galeri pertama yang fokus pada foto jurnalistik, Spesialisasinya bahkan menjadi pionir di Asia Tenggara. Dengan kelas foto jurnalistiknya, Antara menjadi katalis lahirnya jurnalis foto muda. Lewat jalur pendidikan mereka mengembangkan minat dan wawasan jurnalistik (Wijaya, 2011 : 1-9).

2.7 Fotografi Story

Menelusuri awal mulanya foto story tidak mudah. Gaya penyampaian foto cerita ini pertama kali muncul di Jerman pada tahun 1929 di majalah *Muncher Illustrierte Presse* dengan judul “ *Politische Portrats*” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliput pembangunan bendungan di Montana. Kemudian bentuk foto cerita yang

dikembangkan (modern) dikenalkan oleh W.Eugene Smith saat ia masih bekerja untuk LIFE pada tahun 1940-an. Karya-karyanya yang dikenal Antara lain “*Nurse Midwife*”, “*Minamata*”, “*Country Doctor*”, “*Pittsburgh*”, “*Albert Schweitzer- A man of Mercy*” dan “*Labyrinthian Walk*” Sedangkan di Negara Indonesia mungkin fotografer bernama Mendur adalah fotografer tanah air pertama yang mempublikasikan foto story. Karyanya yang berjudul “*Poewasa*” yang bercerita tentang puasa pernah dimuat di majalah *Actueel Wereldnieuws* pada tahun 1933 (Wijaya, 2016 : 6-7).

Menurut Wijaya (2011) Fotografi *story* berupa foto beruntun yang berjumlah empat foto atau lebih dalam suatu adegan yang sama dan bersifat *hard news*. (wijaya, 2011 : 62) Secara sederhana fotografi *story* dapat diartikan sebagai suatu teknik bercerita atau menceritakan sesuatu yang dibantu dengan media kamera. Untuk memahami bagaimana proses pengerjaan suatu foto *story*, ada beberapa bagian-bagian yang harus dikenali terlebih dahulu. Tujuannya untuk mempermudah ketika mengatur dan menentukan kebutuhan foto sebagai potongan – potongan cerita. Yakni struktur 3 bagian pada isi foto *story*, yang pertama foto harus ada pembuka , kemudian isi, dan terakhir penutup. Karena ini lah fotografi *story* tidak bisa berdiri sendiri, karena jika foto pembuka tidak di iringi dengan foto penutup akan membuat cerita menjadi kurang berarti.

Selain adanya 3 bagian struktur isi foto *story*, ada juga 4 pembagian kelompok bentuk foto *story*. Sampai sekarang masih banyak orang yang menyamakan atau menyebut semua bentuk foto cerita adalah foto esai, padahal sebenarnya sajian dalam fotografi *story* lebih beragam. Karena Fotografi *story* dikelompokkan dalam bentuk

deskriptif (descriptive) yang sangat dokumenter, naratif (narrative), dan foto esai (photo essay). Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Wijaya (2016) yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

2.7.1 Bagian Foto Story

Taufan Wijaya (2016) secara umum foto *story* memiliki struktur seperti tubuh tulisan :

1. Pembuka

Bagian pembuka adalah beranda yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto-foto di bagian pembuka memperkenalkan karakter penting di dalam cerita dan memberi informasi di mana cerita berlangsung.

2. Isi

Di bagian ini, foto-foto harus bercerita tentang isu dan subjek cerita lebih dalam. Di bagian ini interaksi, konflik, detail dan emosi ditampilkan untuk membantu pembaca memahami konteks cerita. Pada bagian isi ini fotografer harus kritis agar tidak terjebak untuk menampilkan foto-foto yang menarik secara visual, tetapi tidak relevan dengan cerita.

3. Penutup

Bagian penutup adalah bagian yang memberi kesan bagi pemirsa. Karena letaknya di bagian akhir. Bagian penutup ini bisa berupa kesimpulan atas gagasan kita mengenai suatu isu, atau bisa juga berupa pertanyaan, dalam arti fotografer memberikan pembaca mencari solusi atas isu yang ia sampaikan (Taufan Wijaya : 2016 40-44).

2.7.2 Bentuk Fotografi story

Di dalam bukunya Taufan Wijaya yang berjudul *Photo Story Handbook* panduan Membuat Foto Cerita (2016) terdapat 4 pembagian kelompok bentuk-bentuk fotografi story yakni:

1. Deskriptif

Sering disebut juga bentuk cerita dokumenter. Bentuk foto cerita deskriptif adalah yang paling banyak dibuat oleh fotografer karena sederhana. Gaya deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Sajian ini tidak memerlukan editing yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntut alur cerita. Bentuk ini bahkan bisa disajikan dalam bentuk serial (*photo series*). Karena tidak menuntut alur cerita, susunan foto dalam bentuk cerita deskriptif bisa dilepas-tukar dan diganti-ganti tanpa mengubah isi cerita. Banyak surat kabar dan majalah menggunakan gaya cerita ini.

2. Series

Sajian *series* digolongkan dalam bentuk deskriptif berdasarkan ciri-cirinya, yaitu susunan foto bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita dan semakin banyak materi semakin jelas cerita. Dalam materi kelas foto jurnalistik di *The City University of New York* dijelaskan bahwa *series* adalah satu set rangkaian foto seragam yang didesain untuk mengilustrasikan satu poin perbandingan.

3. Naratif

Dari istilahnya, foto cerita ini berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Meski begitu, bentuk naratif sangat berbeda dari

kronologi. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Pada cerita ini, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan. Cirinya yang paling menonjol adalah adanya foto pembuka, signature dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya. Dengan kata lain, susunan foto tidak mudah diubah. Foto cerita dalam bentuk naratif akan mengajak pembaca mengikuti alur cerita dan foto-foto itu sendiri yang akan memunculkan ceritanya. Pembaca harus menunggu bagaimana cerita berakhir di foto paling akhir. Salah satu cara menguji apakah suatu foto cerita berupa naratif atau bukan adalah dengan melihat foto pembuka: apakah kita bisa mengetahui atau bingung dan menebak-nebak akhir cerita.

4. Esai

Foto esai (*photo essay*) selalu memperlihatkan cara pandang (*point of view*) fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Foto esai adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto esai disertai teks panjang yang bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh sang fotografer, melainkan oleh seorang penulis sebagai anggota tim. Teks yang panjang seringkali berisi data, statistik, dan analisis. Foto esai panjang terdiri dari beberapa blok dan setiap blok memuat satu argumen. Semakin kompleks persoalan yang di angkat, semakin banyak blok argumennya (Taufan Wijaya, 2016 : 25-37).

Dari keempat pembagian kelompok bentuk fotografi story tersebut, saya menjadikan bentuk fotografi *story* naratif sebagai cara penyampaian cerita dalam menyelesaikan tugas akhir saya, karena judul yang saya pilih sesuai dengan karakter dari teknik fotografi *story* naratif, yaitu berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau

keadaan hingga kondisi berikutnya, mengingat proses pengkaryaan yang saya lakukan berlokasi di lingkungan sekolah, yang dimulai dari senin hingga jumat.

2.7.3 Elemen Fotografi Story

Taufan Wijaya (2016) setelah era Eugene Smith, Majalah *LIFE* membuat formula dasar sembilan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer dalam penugasan. Tipe tersebut adalah pilihan variasi yang menjadi elemen foto cerita. Elemen foto yang berguna untuk editing dan menyusun tata letak tersebut adalah :

1. Overall

Yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai establishing shot yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita. Foto ini menampilkan suasana lokasi (*scene*).

2. Medium

Foto jenis medium berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

3. Detail

Sering disebut foto *close up*, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian dari perkakas. Foto detail diambil dari bagian penting dalam cerita. Detail kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, yang membuat pembaca sesaat berhenti untuk mengamati.

4. Portrait

Foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil di suatu momen penting (yang menjadi tema atau cerita), foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya, ekspresi dalam portret ditampilkan melalui mimik dan sorot mata. Foto potret bisa disajikan dalam berbagai kemasan. Bisa berupa foto pose, *candid*, atau bahkan diambil dari gambar yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi wajah tokoh utama.

5. Interaction

Berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (*gesture*).

6. Signature

Signature adalah inti cerita yang sering kali disebut momen penentu (*decisive moment*). Atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.

7. Sequence

Foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*”, yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

8. Clincher

Merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup cerita.

9. Konteks

Kadang di dalam foto cerita terdapat foto yang tidak dipahami sekejap. Foto ini membutuhkan waktu bagi pemirsa untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa maknanya. Foto jenis ini sengaja ditampilkan oleh fotografer bukan untuk membingungkan pembaca, tapi sebagai trik agar pembaca lebih berimajinasi sesuai dengan pengalaman, wawasan, dan budaya serta nilai yang dipegangnya. Kadang ada foto yang tidak kuat secara fotografis tapi berfungsi menjadi pengait foto sebelum dan sesudahnya (Wijaya, 2016 : 51-59).

2.7.4 Teks Dalam Foto *Story*

Teks adalah naskah yang menjelaskan isi dari foto *story*. Dalam penulisannya tidak ada aturan pasti soal pendek atau panjangnya naskah, semua itu tergantung pada kebutuhannya. Tetapi untuk dapat membuat cerita yang baik setidaknya ada beberapa bagian yang dapat menjadi informasi dasar berupa 5W +1H :

1. Siapa (*who*), yaitu subjek cerita yang bisa berupa orang, komunitas, atau institusi.
2. Apa (*what*), yang menjelaskan isi cerita.
3. Kapan (*when*), yang memuat keterangan waktu.
4. Di mana (*where*), yang berisi keterangan tempat lokasi peneltian berlangsung.
5. Mengapa (*why*), yaitu alasan terjadinya peristiwa.
6. Bagaimana (*How*), yaitu berisi penjelasan bagaimana peristiwa itu terjadi.

